

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode penelitian yang digunakan untuk memahami konsep cinta dalam tasawuf melalui pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi. Penjelasan dimulai dengan menguraikan jenis penelitian yang diterapkan, kemudian menjelaskan sumber data, baik primer maupun sekunder. Selanjutnya, penulis akan membahas teknik pengumpulan data, termasuk observasi, dan studi pustaka. Terakhir, menguraikan teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah informasi yang telah dikumpulkan. Dengan pemaparan ini, diharapkan pembaca dapat memahami proses penelitian dan kontribusinya terhadap pemahaman cinta dalam tasawuf.

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan corak library research (studi kepustakaan), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji data melalui analisis deskriptif.¹ Dan Sumber data berasal dari berbagai buku atau literatur yang relevan dengan objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan mempelajari berbagai referensi dan penelitian terdahulu guna mendapatkan pemahaman mengenai konsep cinta (*mahabbah*) menurut Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi.

3.2. Sumber Data Penelitian

¹ M Makhrus Ali dkk., “Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian,” Education Journal. 2, no. 2 (2022): 15.

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka, maka datanya diambil dari sumber data yang tertulis. Berikut sumber datanya :

a. Data Primer

Pada penelitian ini, menggunakan dua kategori data primer. Untuk Rabi'ah al-Adawiyah, mengingat tidak terdapat karya tulis langsung dari Rabi'ah al-Adawiyah, maka data primer diambil dari karya Azeez Naviel, yaitu buku Rabi'ah Al-Adawiyah, *Perjalanan & Cinta Wanita Sufi*. Untuk Jalaluddin Rumi, Penulis menggunakan karya Matsnawi Maknawi Maulana Jalaluddin Rumi (Kitab I, Bait 1-2011), yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Muhammad Nur Jabir, Direktur Rumi Institute, Cetakan Edisi 2021.

b. Data Sekunder

Sebagai data pendukung yang diambil dari beberapa pendapat para tokoh dan beberapa literatur yang relevan dengan judul penelitian ini.

Diantaranya: Buku *Rabiah Al-Adawiyah: Perjalanan & Cinta Wanita Sufi*

Karya Azeez Naviel M, buku *Wanita-wanita Sufi* karya Dr. Javad Nurbakhs dan buku *Ilmu Tasawuf: Sebuah kajian Tematik* karya Dr.

Zaprul Khan, S.Sos.I., M.S.I. Buku *Jalaluddin Rumi* karya Anom Whani

Wicaksono, buku *Jalaluddin Rumi The Persian Mystic: Kearifan dari Timur* karya Frederick Handland.

c. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisis dan membandingkan pandangan Rabi'ah al-Adawiyah dan

Jalaluddin Rumi, analisis konten untuk mengidentifikasi tema utama dalam karya-karyanya, serta analisis komparatif untuk membandingkan tentang konsep cinta Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi.²

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Penelitian ini mengandalkan kajian literatur yang relevan dengan objek penelitian. Buku-buku, artikel, dan karya-karya yang berkaitan dengan Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi menjadi sumber utama dalam pengumpulan data. Penulis melakukan penelusuran terhadap berbagai referensi yang membahas konsep cinta (mahabbah) dalam tasawuf.

b. Observasi

Meskipun penelitian ini bersifat kualitatif dan lebih banyak mengandalkan data tertulis, penulis juga melakukan observasi terhadap konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi pemikiran kedua tokoh sufi tersebut. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh lingkungan terhadap pandangan mereka tentang cinta.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

² Tampubolon, M. (2023). *Metode Penelitian* (N. S. Sulung & M. Sari, Eds.). Sleman: PT Global Eksekutif Teknologi.

a. Analisis Deskriptif

Penulis menerapkan analisis deskriptif untuk menggambarkan dan menjelaskan pandangan Rabi'ah al-Adawiyyah dan Jalaluddin Rumi mengenai cinta. Metode ini membantu dalam menyusun informasi secara sistematis dan memberikan gambaran yang jelas tentang konsep yang diteliti.

b. Analisis Konten

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam karya-karya Rabi'ah al-Adawiyyah dan Jalaluddin Rumi. Dengan menganalisis isi dari teks-teks tersebut, penulis dapat menemukan pola dan makna yang mendalam terkait dengan cinta dalam tasawuf.

c. Analisis Komparatif

Penulis membandingkan pandangan dan konsep cinta antara Rabi'ah al-Adawiyyah dan Jalaluddin Rumi. Teknik ini memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi persamaan dan perbedaan dalam pemikiran kedua tokoh, serta memberikan wawasan yang lebih luas tentang cinta dalam konteks tasawuf.

BAB IV

PERBANDINGAN KONSEP CINTA JALALUDDIN RUMI dan RABI'AH AL-ADAWIYYAH

Cinta kepada Allah, dikenal dengan istilah mahabbah ilahiyah, dalam ilmu tasawuf. Rabiah al-Adawiyah dan Jalaludin Rumi adalah dua tokoh besar yang pemikirannya tentang cinta kepada Allah telah memberikan pengaruh atau dampak yang sangat besar dalam tradisi tasawuf. Keduanya memiliki pandangan yang sama-sama mendalam, tetapi berbeda dalam pendekatan dan ekspresi terhadap cinta ilahi. Rabiah mengajarkan cinta yang murni dan tanpa syarat sebagai wujud pengabdian tertinggi kepada Allah. Sedangkan Rumi mengungkapkan cinta melalui puisi-puisi yang penuh simbolis dan energi spiritual. Bab ini bertujuan untuk memperbandingkan konsep cinta menurut Jalaluddin Rumi dan Rabiah al-Adawiyah, dengan mengidentifikasi definisi cinta, jalan spritual dalam menggapai cinta dan peran cinta dalam pemikiran keduanya.

4.1. Konsep Cinta Menurut Rabi'ah Al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi

4.1.1. Rabiah al-Adawiyah

Cinta dalam pandangan Rabiah adalah bentuk pengabdian total yang tulus, tanpa mengharapkan imbalan berupa surga atau takut pada neraka. Ia mencintai Allah semata-mata karena Allah layak dicintai, bukan karena motivasi duniawi maupun ukhrawi. Baginya, cinta kepada Allah harus berada di atas segala bentuk cinta lainnya. Ia menekankan bahwa cinta ini haruslah cinta yang tanpa pamrih, tidak mengharapkan imbalan atau takut akan

hukuman. Akan tetapi rasa cinta yang dimotivasi karena adanya rasa rindu kepada Tuhan. Menjalankan keinginan Tuhan dan menyempurnakannya. Mencintai Allah karena Allah itu sendiri dan Allahlah yang layak untuk disembah. Mencintai Allah karena takut siksa neraka ataupun berharap surga bukanlah cinta yang sesungguhnya. Rabi'ah beranggapan bahwa rasa cinta itu merupakan suatu kenikmatan yang luar biasa. Menurut Rabi'ah cinta illhi merupakan tujuan akhir dari kehidupan manusia dan juga merupakan maqam atau tingkatan tertinggi dalam dunia tasawuf.³

Cinta Rabi'ah kepada Allah sudah memenuhi seluruh relung hatinya sehingga tidak ada rasa di dalam hatinya untuk membenci kepada siapapun, termasuk setan. Hanya ada Allah di dalam hatinya, rasa cinta yang total sepenuhnya kepada Allah karena orang yang mencintai akan selalu mengingat dan menyebut-Nya. Rabi'ah mengajarkan bahwa cinta harus menutup yang lain selain Sang Kekasih, artinya seorang Sufi harus memalingkan punggungnya dari masalah dunia serta segala daya tariknya. Rabi'ah juga mengajarkan bahwa cinta langsung ditujukan kepada Allah dengan mengesampingkan hal lainnya harus tidak ada pamrih sama sekali dan tidak mengharapkan balasan apapun.⁴ Sebagaimana ungkapan syairnya yang terkenal yaitu :

“Wahai Tuhanku, jika aku menyembahmu karena takut neraka,

maka bakarlah aku dengan api neraka Jahanam

³ Mubassyrirah Muhammad Bakry, "Maqamat, Ahwal dan Konsep Mahabbah Ilahiyah Rabi'ah Al-'Adawiyah (Suatu Kajian Tasawuf)," Maqamat, no. 1 (2023): 1-10, IAIN Palopo.

⁴ Bakry, "Maqamat, Ahwal dan Konsep Mahabbah Ilahiyah Rabi'ah Al-'Adawiyah,"

*Dan jika aku menyembah-Mu karena menginginkan surga,
maka halangilah aku untuk mencapai-Nya
namun jika aku menyembahmu karena kecintaanku terhadap-Mu
Maka jangan engkau halangi aku untuk melihat keindahan-Mu yang
abadi”⁵*

Dalam syair ini, Rabiah menyampaikan konsep ketulusan dalam ibadah kepada Allah yang bebas dari pamrih dan rasa takut. Pada bait pertama, Rabi’ah menolak ibadah yang dilandasi oleh rasa takut akan neraka. Bagi Rabi’ah, ibadah yang didorong oleh ketakutan semata bukanlah ibadah yang sempurna. Ketakutan akan siksa neraka memang manusiawi, tetapi jika dijadikan satu-satunya alasan untuk beribadah, hal itu menunjukkan ketidaksempurnaan cinta seorang hamba kepada Tuhannya. Rabi’ah menegaskan bahwa ibadah sejati tidak boleh hanya didasari rasa takut yang bersifat rendah.

Pada bait kedua, Rabi’ah menyampaikan bahwa harapan akan surga juga bukan alasan yang murni dalam ibadah. Surga memang menggambarkan kenikmatan tertinggi bagi orang beriman, tetapi menjadikan surga sebagai tujuan utama ibadah akan menjadikan hubungan antara hamba dan Allah bersifat transaksional atau istilah yang merujuk pada hubungan atau aktivitas yang didasarkan pada prinsip timbal balik. Bagi Rabi’ah, cinta kepada Allah

⁵ A. M. Naviel, “Rabiah Al-Adawiyah: Perjalanan & Cinta Wanita Sufi”

harus bebas dari keinginan memperoleh imbalan. Beribadah karena menginginkan surga justru membatasi keikhlasan dalam beribadah.

Dan pada bait terakhir merupakan inti dari syair Rabi'ah, yaitu menegaskan bahwa ibadah yang paling sempurna adalah ibadah yang dilandasi oleh cinta tulus dan murni kepada Allah. Cinta yang tidak terikat oleh keinginan duniawi atau ukhrawi, melainkan hanya karena Allah sebagai Zat yang Maha Indah dan Maha Sempurna. Rabi'ah mengungkapkan keinginannya untuk dapat melihat keindahan Allah yang abadi, sebuah tujuan tertinggi yang hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang mencintai Allah dengan sepenuh hati dan jiwa.

Syair tersebut juga digambarkan dalam kisah Rabi'ah al-Adawiyah yang membawa air dalam ember dan obor yang menjadi salah satu cerita sufi yang terkenal, yang menggambarkan ketulusan dan kemurnian cintanya kepada Tuhan. Rabi'ah al-Adawiyah, seorang sufi wanita yang terkenal karena kecintaannya yang mendalam kepada Allah, berjalan di jalanan kota Basra. Di tangannya, ia membawa ember berisi air dan obor yang menyala dan membuat orang-orang keheranan dan bertanya-tanya apa yang sedang dilakukannya.

Seorang lelaki berani mendekati Rabi'ah dan bertanya, “Wahai Rabi'ah, apa yang hendak engkau lakukan dengan ember berisi air dan obor yang menyala itu?” Rabi'ah berhenti sejenak, lalu dengan lembut menjawab, “Aku ingin memadamkan api neraka dengan air ini dan membakar surga dengan obor ini”

Rabi'ah menjelaskan, Aku melakukan ini agar orang-orang tidak lagi menyembah Allah karena takut akan neraka atau karena menginginkan surga. Aku ingin mereka menyembah-Nya semata-mata karena cinta yang tulus kepada-Nya. Cinta kepada Allah seharusnya tidak didasarkan pada harapan imbalan atau ketakutan akan hukuman, tetapi karena Allah layak dicintai dengan segenap jiwa dan raga. Kata-kata Rabi'ah itu mengejutkan semua orang yang mendengarnya.⁶

Mereka menyadari bahwa kecintaan mereka kepada Allah masih tercampur dengan keinginan dan ketakutan duniawi. Kisah ini menggambarkan puncak spiritualitas dalam tasawuf, di mana seorang hamba membebaskan dirinya dari kepentingan duniawi dan ukhrawi. Cinta kepada Allah harus dilandasi oleh keikhlasan murni dan rasa penghambaan sejati.

Dari uraian diatas maka cinta dalam pemaknaan Rabi'ah al-Adawiyah adalah pengabdian total kepada Allah, tanpa mengharap pahala atau takut akan hukuman. Dimana ketika merasakan cinta, ia lupa akan dirinya, karena seluruh hatinya hanya diisi oleh Sang Kekasih.

4.1.2. Jalaluddin Rumi

Sementara dalam pandangan Rumi, cinta adalah kekuatan yang menggerakkan alam semesta, dan jalan utama menuju penyatuan dengan Allah. Sebagaimana ungkapan Jalaluddin Rumi dalam kitab Matsnawi yang melantunkan kerinduan jiwa untuk bersatu dengan Sang Kekasih. Bait Matsnawi yang diawali dengan kisah mengenai seruling. Syair yang

⁶ A. M. Naviel, "Rabiah Al-Adawiyah: Perjalanan & Cinta Wanita Sufi"

menggunakan metafora seruling untuk menyampaikan konsep keterpisahan, pencarian, dan kerinduan akan persatuan dengan sumber asalnya.

Kisah tentang seruling (Ney) :

1. *Dengarkanlah seruling ini, betapa ia mengadu atas kisah derita keterpisahannya.*
2. *Iya berkata, Semenjak aku dipisahkan dari rumpun bambu dalam lirikku laki-laki dan perempuan menyahutinya.*
3. *Aku menginginkan hati yang tercabik-cabik oleh derita terpisahan, Agar kututurkan derita keterpisahan.*
4. *Siapa yang jauh dari kampung halamannya, Suatu hari nanti akan kembali mencarinya.*
5. *Aku merintih pada setiap kerumunan, baik dalam majelis kebahagiaan maupun kesedihan.*
6. *Siapa pun bisa mengira telah menyertaiku dan sebatin denganku, namun tak ada yang bisa memahami rahasia batinku.*
7. *Rahasia ku tak jauh dari rintihanku, namun bukan mata dan telinga itu yang mampu melihat dan mendengarkannya.*
8. *Tak ada pemisah antara raga dan jiwa atau jiwa dan raga, namun tak semua orang mampu menyaksikannya.*
9. *Apilah yang memenuhi rongga seruling, bukan angin. Angin itu sirna pada jiwa yang tak memiliki api cinta.*
10. *Api adalah cinta yang jatuh di dalam seruling. Baranya adalah cinta yang jatuh di dalam anggur.*

11. *Seruling senapas dengan seseorang yang jauh dari kekasihnya,
lantunan melodinya menyobek rahasia-rahasia kerinduan kami.*

12. *Apa benar kau lihat racun sekaligus penawar seperti seruling?
Apa pernah kau lihat kawan sekaligus pecinta penuh rindu seperti
seruling?*

Dalam syair ini, Rumi menggunakan seruling sebagai simbol jiwa manusia yang terpisah dari asal-usulnya, yaitu Tuhan. Melalui melodi seruling, Rumi menggambarkan kerinduan mendalam yang dirasakan oleh jiwa manusia untuk kembali kepada Sang Pencipta. Syair Rumi pada bait pertama menjelaskan tentang makna keterpisahan, yaitu kisah Seruling dan Jiwa. Seruling, yang dilambangkan sebagai jiwa manusia yang dipisahkan dari “rumpun bambu”, yaitu tempat asalnya. Sama seperti seruling yang harus dipotong dari rumpun bambu agar dapat menghasilkan melodi, jiwa manusia dipisahkan dari Tuhan agar dapat menjalani kehidupan di dunia. Namun, keterpisahan ini membawa rasa sakit dan kerinduan yang mendalam, sebagaimana seruling yang terus “merintih” melalui alunan melodinya. Rumi menyatakan bahwa manusia yang terpisah dari sumber asalnya akan selalu merindukan untuk kembali, sama seperti seorang perantau yang jauh dari kampung halamannya. Kerinduan ini tidak hanya muncul dalam kesedihan, tetapi juga hadir dalam setiap kebahagiaan, karena jiwa selalu mengingat hubungan aslinya dengan Allah.

Kemudian pada bait Rahasia Jiwa yang Tak Terungkap, Rumi menggambarkan bahwa meskipun seruling melantunkan melodi yang

menyentuh, tidak semua orang dapat memahami makna sebenarnya di balik rintihannya. Hal ini mencerminkan bahwa rahasia terdalam jiwa tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, melainkan hanya dapat dirasakan oleh hati yang telah tersentuh oleh cinta ilahi. “Rahasiaku jauh dari rintihanku,” kata Rumi. Maksudnya, apa yang dirasakan jiwa jauh lebih mendalam daripada apa yang bisa diungkapkan. Mata dan telinga duniawi tidak mampu memahami rahasia ini; hanya hati yang dipenuhi cinta ilahi yang bisa menyaksikan hubungan antara raga dan jiwa, antara manusia dan Tuhan.

Pada bait Api Cinta yang Menghidupkan Jiwa, Rumi menjelaskan bahwa seruling tidak akan menghasilkan melodi jika tidak ada “api cinta” yang menggerakkannya. Api cinta ini adalah cinta ilahi, yang membakar jiwa manusia dan memberikannya energi untuk terus mencari Sang Pencipta. Tanpa cinta, jiwa akan kosong, seperti seruling tanpa napas. Cinta adalah kekuatan yang menghidupkan, melampaui dunia material, dan membawa manusia menuju Tuhan.

Kemudian pada bait Seruling sebagai Racun dan Penawar, Rumi menggambarkan seruling sebagai racun sekaligus penawar. Racun, karena melodi seruling mengingatkan jiwa akan rasa sakit keterpisahan dari Tuhan. Penawar, karena melodi itu juga membawa harapan dan kebahagiaan, menunjukkan jalan kembali kepada Allah. Seruling juga disebut sebagai kawan dan pencinta penuh rindu, karena melalui rintihannya, seruling menjadi teman bagi jiwa yang merindukan Tuhan dan pencinta yang mengungkapkan rasa rindu yang mendalam kepada kekasihnya, yaitu Allah.

Oleh karena itu sebenarnya Allah lah yang patut untuk dicintai (cinta abadi), sebab Allah lah yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Oleh sebab itu cinta bukan hanya milik manusia dan makhluk hidup lainnya tetapi juga milik alam semesta. Cinta kepada Tuhan haruslah melebihi segalanya yang ada di muka bumi ini.⁷

Menurut Jalaluddin Rumi, untuk mencintai Tuhan manusia memerlukan perantara karena manusia memiliki keterbatasan akal dalam memahami atau mengenal Tuhan. Akal memiliki kelemahan tersendiri dalam memahami dan mengarungi samudra keagungan dan keindahan misteri Ilahi. Keagungan dan keindahan Tuhan juga tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata meskipun manusia memujinya dengan seratus lidah, tidak akan mampu menggambarkan betapa indahnya keagungan Tuhan. Karena cinta adalah ranah pengalaman jiwa manusia yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata karena pengalaman cinta, melampaui semua bentuk kata-kata, ungkapan, konsep dan pemikiran.⁸ Sebagaimana syair Rumi yaitu:

"Sudah ku uraikan seribu satu macam penjelasan tentang cinta.

Namun takala cinta itu sendiri datang menyapa,

Aku malu dengan semua penjelasan tersebut

Inti Cinta adalah sebuah rahasia yang tak terungkapkan".

⁷ Muhammad Farhan Kusnadi dan Radea Yuli A. Hambali, "Filsafat Cinta Jalaluddin Rumi dalam Upaya Mencegah Paham Radikalisme di Indonesia," *Gunung Djati Conference Series*, vol. 19, no. 4 (2023): 709-716

⁸ Whani Wicaksono, A. (2023). *Jalaluddin Rumi (Dyas, Ed.)*. Sleman: C-Klik Media

Syair tersebut menjelaskan bahwa cinta tidak dapat dijelaskan melalui berbagai macam bentuk kata, kecuali jika sudah merasakan kebersamaan dengan Tuhan. Jadi definisi Cinta Ilahi lebih didasarkan pada perbedaan pengalaman spiritual yang dialami oleh para sufi dalam menempuh perjalanan rohaninya kepada Sang Khaliq.⁹

Dari syair tersebut Rumi mengajarkan bahwa kehidupan manusia adalah perjalanan untuk kembali kepada Allah, Sang Pencipta. Rintihan seruling menggambarkan kerinduan jiwa, api cinta yang memenuhi rongganya menjadi kekuatan pendorong untuk terus mencari Tuhan. Cinta ilahi menurut Rumi adalah jalan menuju kebahagiaan sejati. Melalui cinta ini, jiwa dapat menemukan jalan kembali ke asalnya dan menyatu dengan Tuhan, melepaskan keterpisahan yang menyakitkan. Seruling, dengan segala rintihan dan melodinya, adalah simbol jiwa manusia yang merindukan Allah, racun dan penawar kerinduan spiritual yang membawa manusia menuju tujuan akhir hidupnya. Oleh sebab itu cinta adalah sarana untuk bisa mendekatkan diri serta bersatu dengan Tuhan.

Jadi, definisi cinta dalam pemaknaan Jalaluddin Rumi adalah kerinduan yang mendalam kepada Allah SWT, yang mana ketika merasakan cinta, dalam hatinya tidak bisa lepas dari Sang Kekasih.

4.2. Persamaan Antara Konsep Cinta Rabi'ah Al-Adawiyyah dan Jalaluddin

Rumi

⁹ Muh. Aseffudin, Ahmad Afnan Anshori, Ikhrom, Agus Sutiyono, dan Edi Susilo, "Prinsip Pendidikan Cinta dalam Ajaran Sufistik Jalaluddin Rumi," *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, vol. 6, no. 1 (2023): 1-15, doi:10.21043/esoterik.v6i1.16349

Cinta dalam tradisi sufisme memiliki makna yang mendalam dan beragam. Meskipun keduanya berasal dari latar belakang yang berbeda, mereka memiliki pandangan yang signifikan mengenai cinta sebagai jalan spiritual. Berikut penulis akan menelaah persamaan dan perbedaan antara konsep cinta Rabiah al-Adawiyah dan Jalaludin Rumi, mengungkapkan nuansa unik dalam pemahaman mereka tentang cinta ilahi.

4.2.1. Cinta sebagai Jalan Spiritual

Rabiah al-Adawiyah maupun Jalaludin Rumi menganggap cinta sebagai jalan utama untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Rabiah menekankan cinta yang murni dan tulus, di mana cinta kepada Tuhan tidak didasarkan pada harapan akan pahala atau ketakutan akan hukuman. Sebaliknya, Rumi menggambarkan cinta sebagai kekuatan transendental yang menghubungkan jiwa manusia dengan Tuhan. Keduanya sepakat bahwa cinta adalah sarana untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Dalam kitab *Mastnawi*, Rumi menggambarkan bagaimana perjalanan spiritualnya dalam menggapai cinta ilahi serta bagaimana keadaan Rumi ketika mencinta Tuhan. Sebagaimana terdapat dalam bait 1529-1536.

1529. *Utusan itu tak sadarkan diri setelah meminum satu dua cawan makrifat sampai lupa risalah dan pesan Kaisar.*

1530. *Ia takjub dalam kuasa Ilahi. Utusan itu telah sampai di maqam ini dan menjadi raja ruhaniah.*

1531. *Saat air sungai telah sampai di laut, seketika menjadi lautan.
Saat benih jatuh di ladang, menjadi bagian perkebunan.*

1532. *Saat roti terhubung dengan makhluk hidup, roti benda mati
menjadi hidup dan berpengetahuan.*

1533. *Saat lilin dan arang berkhidmat pada api esensi kegelapan
dalam diri menjadi cahaya.*

1534. *Saat batu celak dioleskan pada bulu mata, celak menjadi
penglihatan dan pelayan penglihatan.*

1535. *Oh sungguh bahagia seseorang yang membebaskan dirinya
dari wujud kepalsuannya lalu disatukan dengan kewujudan sejati!*

1536. *Oh celakalah bagi pemilik hati yang hidup bergaul dengan hati
yang mati, hati mati dan kehidupannya tak bermakna!¹⁰*

Dalam syair ini Jalaluddin Rumi menyampaikan pesan mendalam tentang transformasi rohani, yaitu perjalanan jiwa manusia dari keterbatasan duniawi menuju penyatuan dengan Sang Pencipta. Dalam syair tersebut, Rumi menggunakan berbagai metafora untuk menggambarkan perubahan besar yang terjadi ketika jiwa manusia terhubung dengan maqam ma'rifat (pengetahuan mendalam tentang Allah) dan mencapai kesadaran ilahi.

Pada bait pertama, bermakna bahwa seorang utusan, yang awalnya membawa pesan duniawi (pesan dari seorang kaisar), mengalami keajaiban rohani. Ketika ia meminum “cawan ma'rifat” (simbol

¹⁰ Maulana Rumi, *Matsnawi Maknawi Maulana Rumi*, terj. Muhammad Nur Jabir (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), hlm. 234-236.

pemahaman ilahi), ia lupa akan tugas duniawinya. Utusan ini menjadi simbol manusia yang kehilangan dirinya dalam kekaguman kepada Allah, mencapai maqam spiritual yang tinggi, dan berubah menjadi raja rohaniyah. Perumpamaan ini menggambarkan bagaimana manusia dapat meninggalkan keterbatasan duniawi dan ego untuk menyatu dengan hakikat sejati dalam kehadiran Allah.¹¹

Kemudian pada bait kedua, bermakna penyatuan dengan Sumber Asal. Rumi menggunakan analogi air sungai yang menyatu dengan laut untuk menggambarkan bagaimana jiwa manusia, ketika mencapai tingkat spiritual tertinggi, menjadi satu dengan Tuhan. Saat air sungai mencapai laut, ia tidak lagi menjadi sungai, tetapi berubah menjadi bagian dari lautan. Begitu pula, jiwa yang telah menyatu dengan Allah tidak lagi terpisah, tetapi menjadi bagian dari esensi ilahi. Dan “Saat ini jatuh di laut, jatuh di ladang menjadi bagian perkebunan” adalah simbol dari bagaimana sesuatu yang kecil dapat berubah menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar ketika terhubung dengan sumber yang agung.

Pada bait ketiga, perumpamaan Kehidupan dan Kematian Spiritual, bermakna sebagai Transformasi Benda Mati Menjadi Hidup. Dalam syair ini, Rumi memberikan contoh roti yang mati menjadi hidup ketika terhubung dengan makhluk hidup, atau lilin dan arang yang berubah dari kegelapan menjadi cahaya ketika disentuh oleh api. Perumpamaan ini menunjukkan bagaimana jiwa manusia yang awalnya kosong dan tak

¹¹ Prof. Dr. H. Duski Samad, M.Ag, *Lebih Dekat dengan Tasawuf* (IAIN Imam Bonjol Padang: IAIN Press).

berarti dapat menjadi penuh kehidupan dan pengetahuan ketika tersentuh oleh cahaya cinta dan ma'rifat Allah.¹²

Kemudian pada bait terakhir, Rumi memperingatkan bahwa kehidupan seseorang tidak memiliki makna jika hatinya mati. Hati yang mati, dalam pandangan Rumi, adalah hati yang terputus dari cinta dan pengenalan terhadap Allah. Sebaliknya, hati yang hidup adalah hati yang disinari oleh cahaya ilahi, yang telah membebaskan diri dari egoisme dan kepalsuan duniawi. “Oh celakalah bagi pemilik hati yang hidup bergaul dengan hati yang mati” mengingatkan pentingnya menjaga lingkungan spiritual yang sehat dan menjauhi pengaruh negatif yang dapat memadamkan cahaya hati.¹³ Dari uraian diatas menggambarkan bahwa Jalaluddin Rumi menggapai cinta illahi melalui bimbingan guru spiritualnya dan perenungan diri.

4.2.2. Cinta Yang Mengubah Diri

Rabiah dan Rumi berpandangan bahwa cinta memiliki kekuatan untuk mengubah diri seseorang. Rabiah al-Adawiyah mengajarkan bahwa cinta kepada Tuhan dapat menghilangkan ego dan membawa seseorang kepada kesadaran spiritual. Rumi dalam puisi-puisinya, menggambarkan cinta sebagai proses transformasi yang mendalam, di mana cinta membebaskan jiwa dari belenggu duniawi dan membawa kepada pencerahan. Dalam hal ini, cinta menjadi alat untuk mencapai perubahan positif dalam diri individu.

¹² Samad, *Lebih Dekat Dengan Tasawuf*.

¹³ Samad, *Lebih Dekat Dengan Tasawuf*.

Perjalanan spiritual Jalaluddin Rumi dimulai dari pertemuannya dengan Syamsuddin Tabriz dimana ini merupakan momen yang mengubah jalannya kehidupan Rumi secara mendalam. Syamsuddin Tabriz, adalah seorang darwis pengembara dengan jiwa mistik yang mendalam, serta sosok yang membawa pencerahan spiritual kepada Rumi dan menjadi pemicu untuk membangkitkan spiritual Jalaluddin Rumi yang tersembunyi, yaitu dari Rumi seorang ulama biasa menjadi seorang penyair besar dan sufi yang mendalam. Rumi bertemu Syamsuddin Tabriz di Konya, Turki. Pertemuan yang tak terduga, tetapi memiliki dampak yang luar biasa.¹⁴

Pertemuan mereka terjadi ketika Syamsuddin Tabriz menghentikan Rumi yang sedang menaiki kudanya dan bertanya: “Siapa yang lebih agung, Nabi Muhammad atau Bayazid al-Bistami?” Rumi, yang saat itu adalah seorang ulama terkemuka, menjawab dengan hati-hati bahwa Nabi Muhammad tentu saja lebih agung. Syams lalu menjelaskan bahwa meskipun Nabi Muhammad adalah manusia sempurna, kerendahan hati beliau jauh lebih besar dibandingkan Bayazid, yang pernah berkata, “Aku adalah kebenaran.” Jawaban ini membuka diskusi mendalam tentang konsep spiritualitas, kerendahan hati, dan pengetahuan Ilahi.

Sejak saat itu, Syams menjadi guru spiritual Rumi. Syams tidak hanya membimbing Rumi dalam aspek spiritual, tetapi juga membuka mata Rumi terhadap cinta ilahi yang murni, yang kemudian menjadi inti dari

¹⁴ Whani Wicaksono, A. (2023). Jalaluddin Rumi (Dyas, Ed.). Sleman: C-Klik Media

karya-karya Rumi. Selama dua tahun, Rumi dan Syams menghabiskan waktu bersama dalam pengasingan spiritual. Mereka terlibat dalam diskusi panjang tentang cinta, Allah, dan hakikat keberadaan. Syams mengajarkan Rumi untuk melihat melampaui bentuk-bentuk luar agama dan mencari esensinya yang mendalam.¹⁵

Hubungan mereka tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga sangat emosional dan spiritual. Bagi Rumi, Syams adalah cerminan dari Sang Kekasih, sebuah jembatan menuju Allah. Ia mengungkapkan pengabdian dan kekagumannya kepada Syams melalui puisi-puisi cinta spiritualnya. Dalam karyanya *Diwan-i Syams-i Tabrizi*, Rumi menulis:

“Aku adalah debu di jalan Syams. Siapa pun yang memandang wajahku, ia melihat Syams.”

Namun, hubungan ini memicu kecemburuan di antara murid-murid Rumi yang lain, karena perhatian Rumi sepenuhnya tertuju kepada Syams. Syamsuddin Tabriz menghilang secara misterius dari kehidupan Rumi. Ada beberapa versi cerita tentang kepergiannya. Kehilangan Syams adalah pukulan yang menghancurkan bagi Rumi. Ia mengalami penderitaan batin yang mendalam, tetapi rasa kehilangan ini justru menjadi inspirasi bagi karya-karya besar Rumi. Dalam kesedihannya, Rumi menemukan bahwa Syams tidak benar-benar hilang, tetapi hadir dalam dirinya.¹⁶

Setelah kehilangan Syams, Rumi mulai menulis puisi-puisi yang mendalam tentang cinta ilahi, kehilangan, dan penyatuan. Ia menemukan

¹⁵ Whani Wicaksono, A. (2023). Jalaluddin Rumi (Dyas, Ed.). Sleman: C-Klik Media

¹⁶ Whani Wicaksono, A. (2023). Jalaluddin Rumi (Dyas, Ed.). Sleman: C-Klik Media

bahwa melalui puisi dan tarian sufi, ia dapat merasakan kehadiran Allah dan mengungkapkan cintanya. Puisi-puisi Rumi dalam Masnavi (Mastnawi) dan Diwan-i Syams-i Tabrizi menjadi saksi dari perjalanan spiritual. Ia menyebut Syams sebagai sumber inspirasinya, dan namanya sering muncul dalam puisi-puisi Rumi.¹⁷

4.2.3. Cinta sebagai Pengorbanan

Cinta yang sejati, menurut Rabiah dan Rumi, memerlukan pengorbanan. Rabiah menunjukkan bahwa cinta kepada Tuhan mengharuskan seseorang untuk rela meninggalkan segala sesuatu demi cinta tersebut. Rumi juga menekankan tema pengorbanan dalam cinta, di mana cinta sejati memerlukan penyerahan total kepada Tuhan. Keduanya mengajarkan bahwa cinta bukan hanya tentang perasaan, tetapi juga tentang tindakan dan komitmen.

Rabiah menjalani kehidupan yang sederhana, meninggalkan semua keterikatan duniawi. Hidup dalam kesederhanaan menjadikan Rabiah memiliki sifat Zuhud dalam kehidupannya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Zuhud ialah sikap menjauhkan diri dari kelezatan hidup duniawi. Zuhud berkaitan dengan taubat, sebab orang yang dapat bertobat dengan benar kalau ia tidak menjauhkan dirinya dari materi dan kelezatan duniawi, sementara hatinya masih terikat dengan kesenangan yang sulit sekali terpelihara dari dosa. Pada tingkatan Zuhud calon sufi menjauhkan diri dari dunia materi dan dunia ramai. Ia akan

¹⁷ Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016

mengasingkan diri ketempat terpencil untuk beribadah, seperti shalat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an. Serta puasa, dengan puasa membuat hawa nafsunya lemah, dan tahan menghadapi lapar dan dahaga, sementara untuk makan dan minumannya sedikit untuk mempertahankan hidupnya saja. Ia akan sedikit tidur namun banyak melakukan ibadah, bahkan untuk berpakaian pun sederhana.¹⁸

Kezuhudannya terhadap dunia membuat ia tidak akan tergoda dengan kesenangan dunia dan kelezatan materi. Sementara untuk tujuan kebahagiaan rohani diperoleh shalat, puasa, dzikir, membaca Al-Qur'an serta mengerjakan ibadah lainnya. Seseorang yang melakukan Zuhud disebut Zahid. Seorang Zahid melihat Tuhan sebagai tempat mencari ketenangan jiwanya, Allah dipandang sebagai kawan berdialog sebagai zat yang dicintai sehingga tidak memandang hal lain sebagai wujud.

Hidup dalam kesederhanaan membuat Rabi'ah menjalani kehidupannya dengan kezuhudan yang mendalam. Ia menjadi seorang zahidah sejati yang memeluk kemiskinan demi cintanya kepada Allah. Saking zuhudnya, Rabi'ah sering menolak bantuan dari para sahabatnya dan lebih memilih untuk melayani Tuhannya. Setelah bebas dari perbudakan, Rabi'ah memilih untuk hidup menyendiri di sebuah gubuk sederhana di kota Basrah, tempat kelahirannya. Ia meninggalkan kehidupan duniawi dan fokus hanya untuk beribadah kepada Allah. Keinginannya untuk hidup zuhud benar-benar ia jalankan dengan

¹⁸ Hanintia Ichsan, Melinda Julia Nisrin, dan Habibullah Muhammad Arrizqi, "Manifestasi Zuhud dalam Tasawuf Modern Hamka," 2022, 2.

konsisten. Sebagai seorang zahid, Rabi'ah selalu bermunajat kepada Allah agar dijauhkan dari ketergantungan kepada manusia. Namun tampaknya perjalanan zuhud yang dialami Rabi'ah tidak mudah dilalui banyak tantangan dan cobaan yang harus dihadapi. Meskipun demikian, Rabi'ah tetap berusaha untuk menghindari bantuan apapun yang datang selain dari Allah. Sehingga sekalipun ia hidup dalam kemiskinan, kemiskinannya dianggap sebagai bagian dari kasih sayang Allah kepada Rabi'ah.¹⁹

Memperbanyak dzikir dan ibadah adalah cara untuk selalu mengingat Allah dan merasakan kehadiran-Nya. Dzikir yang khushyuk dan ibadah yang ikhlas akan memperkuat cinta kepada Allah.²⁰

Ketaatan dan Pengabdian Total cinta Ilahi yang dirasakan Rabi'ah membuatnya semakin taat dan mengabdikan penuh kepada Allah. Dia menjalani hidupnya dengan disiplin spiritual yang tinggi, berpuasa secara rutin, dan memperbanyak ibadah. Setiap tindakan dan pikirannya diarahkan untuk mencari keridhaan Allah. Dia menyadari bahwa hidupnya adalah anugerah dari Allah dan dia ingin mempersembahkan setiap detik waktunya sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya. Dalam beribadah, Rabi'ah merasakan kedekatan yang begitu nyata dengan Allah. Shalatnya penuh dengan kekhusyukan, dan setiap zikir yang diucapkannya adalah ekspresi cinta dan pengabdian. Dia tidak lagi merasa berat dalam menjalankan ibadah, melainkan merasa ringan dan penuh kebahagiaan

¹⁹ A. M. Naviel, *Rabiah Al-Adawiyah: Perjalanan & Cinta Wanita Sufi*

²⁰ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme*, penerjemah Fuad Syaifudin Nur, editor Muh. Iqbal. S (Jakarta: Republika, 2013).

karena tahu bahwa setiap ibadahnya adalah bentuk cintanya kepada Allah.²¹

Setelah merasakan cinta Ilahi, Rabi'ah al-Adawiyah hidup dalam kedamaian dan ketentraman batin yang mendalam. Segala bentuk kegelisahan dan kekhawatiran duniawi sirna dari hatinya. ia merasa bahwa cinta Allah adalah sumber dari segala kebahagiaan, dan ini memberikan kekuatan serta ketenangan dalam setiap langkahnya. Rabi'ah menghabiskan banyak waktu dalam doa dan meditasi, merasakan kehadiran Allah yang selalu dekat dengannya. Setiap kali dia mengangkat tangannya untuk berdoa, hatinya dipenuhi dengan rasa syukur dan cinta yang tak terlukiskan. Dia merasakan kedamaian yang luar biasa, seolah-olah dia selalu berada dalam naungan kasih sayang Allah.²²

Dari uraian diatas, tergambar bahwa Rabiah menempuh jalan zuhud sebagai cara untuk menggapai cinta ilahi. Zuhud yang konteksnya hidup dalam kesederhanaan, melepaskan diri dari keterikatan duniawi, dan sepenuhnya mengarahkan hati kepada Allah.

4.3. Perbedaan Konsep Cinta antara Rabiah al-Adawiyah dan Jalaludin Rumi

Perbedaan pemahaman cinta antara Rabiah dan Rumi bukan pertentangan, melainkan refleksi dari pengalaman spiritual dan konteks historis mereka yang berbeda. Rabiah, di masa awal sufisme, menekankan aspek asketis dan penyucian diri. Rumi, beberapa abad kemudian, mengeksplorasi cinta secara lebih ekspresif

²¹ A. M. Naviel, *Rabiah Al-Adawiyah: Perjalanan & Cinta Wanita Sufi*

²² A. M. Naviel, *Rabiah Al-Adawiyah: Perjalanan & Cinta Wanita Sufi*

dan puitis. Memahami perbedaan ini memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas cinta dalam sufisme.

4.3.1. Pendekatan terhadap Cinta

Rabiah al-Adawiyah memiliki pendekatan yang lebih ascetic (asketis) dalam memahami cinta. Ia menekankan cinta yang murni dan tidak terpengaruh oleh keinginan duniawi. Cintanya kepada Tuhan adalah cinta yang tidak mengharap imbalan. Di sisi lain, Jalaludin Rumi memiliki pendekatan yang lebih ekspresif dan romantis. Ia menggambarkan cinta dalam konteks hubungan yang lebih intim dan emosional, sering kali menggunakan simbolisme cinta manusia untuk menggambarkan cinta kepada Tuhan.

4.3.2. Konsep Cinta dan Keberadaan Diri

Rabiah al-Adawiyah lebih menekankan pada penghapusan ego dan keberadaan diri dalam cinta kepada Tuhan. Ia percaya bahwa cinta sejati mengharuskan seseorang untuk melupakan diri sendiri dan sepenuhnya menyerahkan diri kepada Tuhan. Sebaliknya, Rumi menganggap bahwa keberadaan diri dapat menjadi bagian dari pengalaman cinta. Dalam pandangannya, cinta tidak hanya menghilangkan ego, tetapi juga mengangkatnya ke tingkat yang lebih tinggi, di mana individu dapat merasakan kedekatan dengan Tuhan tanpa kehilangan identitasnya.

4.3.3. Ekspresi Cinta

Ekspresi cinta dalam karya-karya Rabiah al-Adawiyah cenderung lebih sederhana dan langsung. Ia menggunakan bahasa yang lugas untuk

menyampaikan pesan cintanya kepada Tuhan. Di sisi lain, Rumi menggunakan bahasa puitis yang kaya akan simbolisme dan metafora. Puisi-puisi Rumi sering kali menggambarkan cinta dalam berbagai bentuk, termasuk cinta romantis, cinta persahabatan, dan cinta spiritual, sehingga memberikan dimensi yang lebih luas terhadap konsep cinta.



UIN IMAM BONJOL
PADANG